



Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas viii penghafal al-qur'an pada materi peluang

Muthiah Fildzah Noverli^{*}, Endang Cahya Mulyaning Asih², Dadang Juandi³

¹*FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

¹*muthiah.fildzah@fkip.unsika.ac.id; ²endangcahya@upi.edu; ³dadang.juandi@upi.edu

© The Author(s) 2024

DOI: <https://doi.org/10.31980/pme.v3i2.1783>

Submission Track:

Received: 01-05-2024 | Final Revision: 06-06-2024 | Available Online: 30-06-2024

How to Cite:

Noverli, M. F., Asih, E. C. M., & Juandi, D. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas viii penghafal al-qur'an pada materi peluang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*, 3(2), 285-294.

Abstract

Based on the Regulation of the Minister of Education and Culture of 2016 number 21 concerning Content Standards, which states that the purpose of learning mathematics in schools is so that students can demonstrate a logical, critical, analytical, careful and meticulous attitude, be responsible, responsive, and not give up easily in solving problems. Students' critical thinking skills can be seen from their learning outcomes. Mathematics learning outcomes can be affected by memorizing the Al-Qur'an because both require the same level of concentration. Probability is one material that has a close relationship with the ability to think critically mathematically. Thus, this study aims to understand how students who memorize the Al-Qur'an solve math problems in the matter of opportunities. The method used in this research is descriptive qualitative in the form of case study research. Based on the results of the study, it was found that all students who fall into category III achieve very high mathematical critical thinking skills. Then, the majority of students who fall into category II achieve very high mathematical critical thinking skills. Furthermore, students in category I are spread across various categories of mathematical critical thinking skills, with the highest number of students reaching the very low category. So, when viewed from the memorization category, the more the number of students' memorization, the higher their mathematical critical thinking ability.

Keywords: Critical Thinking Skills; Probability; Memorizing the Al-Qur'an

Abstrak

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 nomor 21 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di sekolah adalah agar peserta didik dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar matematika dapat dipengaruhi oleh hafalan Al-Qur'an karena keduanya membutuhkan tingkat konsentrasi yang sama. Probabilitas merupakan salah satu materi yang memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa penghafal Al-Qur'an dalam memecahkan masalah matematika pada materi peluang. Metode yang digunakan dalam penelitian



ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa seluruh siswa yang termasuk dalam kategori III mencapai kemampuan berpikir kritis matematis yang sangat tinggi. Kemudian, mayoritas siswa yang masuk dalam kategori II mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi. Selanjutnya, siswa yang berada pada kategori I tersebar pada berbagai kategori kemampuan berpikir kritis matematis dengan jumlah siswa terbanyak mencapai kategori sangat rendah. Jadi, jika dilihat dari kategori hafalan, semakin banyak jumlah hafalan siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Peluang; Penghafal Al-Qur'an

Pendahuluan

Pengajaran matematika memiliki keunggulan karena bergantung pada proses berpikir yang jelas, sehingga sangat cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Di dalamnya terdapat berbagai aspek yang secara substansial membimbing peserta didik untuk berpikir secara logis sesuai dengan pola dan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pengajaran matematika adalah untuk membiasakan peserta didik agar mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis (Syahbana, 2012; Rohmah, Rosita, Fatimah, & Wahyuni, (2023). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 nomor 21 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di sekolah yaitu agar peserta didik dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan peserta didik, Syahbana (2012) menambahkan bahwa dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis, mereka bisa menyaring informasi, memilah-milah kebutuhan yang layak atau tidak, serta mengajukan pertanyaan tentang kebenaran dan potensi dampak negatif dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran matematika bertujuan utama untuk mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan pada era abad ke-21 ini. Tantangan- tantangan tersebut penting bagi peserta didik agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa tantangan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, kreativitas dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, serta kemampuan dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai media (Nurdiansyah, Sundayana, & Sritresna, 2021; Aprilia & Diana, 2023).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah kecerdasannya (Prajono, Gunarti, & Anggo, 2022). Neni dkk. (2017) mengungkapkan bahwa mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu kemampuan berpikirnya, bahkan dapat meningkatkan kecerdasan otaknya. Bukti sejarah menguatkan hal ini, seperti pada contoh sosok Muhammad bin Al-Khawarizmi, yang memulai



pemikirannya dengan menghafal Al-Qur'an dan berhasil menemukan teori algoritma yang sekarang digunakan oleh matematikawan di seluruh dunia.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil belajarnya (Luritawaty, Herman, & Prabawanto, 2022; Tajuddin dkk., 2023). Egok (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan berpikir kritis memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar matematika, sehingga dapat disebut sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian hasil belajar tersebut.

Romi dkk (2018) menemukan bahwa prestasi belajar matematika bisa terpengaruh oleh aktivitas menghafal Al-Qur'an karena keduanya memerlukan tingkat konsentrasi yang sama besarnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Hidayatullah (2010), yakni menghafal Al-Qur'an secara rutin memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan dasar peserta didik dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Slameto (2010) yang mengatakan bahwa prestasi belajar peserta didik selalu beragam dan bergantung pada kegiatan individu untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil penelitian Sholeha dan Rabbani (2020) tentang hafalan Al-Qur'an dengan nilai akademis peserta didik kelas tahfidz, hubungan antara variabel hafalan Al-Qur'an dan nilai akademis peserta didik kelas tahfidz menunjukkan korelasi yang kuat. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik, maka nilai akademisnya juga cenderung semakin baik. Kemudian, menurut Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Poerwanto (1992), menyatakan bahwa melibatkan diri dalam perkumpulan (*halaqoh*) untuk menghafal Al-Quran dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan membentuk karakter para pelajar menjadi lebih positif.

Ormord (2009) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Mengasah kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka mengenali potensi diri dan menjadi terlatih dalam menghadapi berbagai masalah (Rizti & Prihatnani, 2021; Diva & Purwaningrum, 2023). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif, peserta didik di MTs memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kemampuan intelektual mereka. Intelektualitas merupakan kecerdasan individu yang dapat terus berkembang melalui proses pembelajaran.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik MTs diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya tersebut melalui belajar, baik melalui buku, pengalaman, lingkungan, maupun melalui media-media yang dapat menunjang proses belajar tersebut. Dengan mengembangkan keterampilan intelektual remaja dapat berpikir secara kritis. Berpikir kritis menjadi kunci utama keberhasilan dalam menyelesaikan masalah (Apiati &



Hermanto, 2020; Susanti dkk., 2023). Pengetahuan yang didapatkan melalui proses berpikir kritis mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi (Afriansyah, Herman, Turmudi, & Dahlan, 2020; Cahyani, Fathani, & Faradiba, 2023).

Pesantren Alqur'an Jami'atul Qurro' merupakan salah satu pesantren terbaik yang ada di Kota Palembang. Adapun belajar mengajar di pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama. MTs Jami'atul Qurro memiliki lima program unggulan yaitu, tahfizul Qur'an, Qori', Hadroh/Nasyid, Da'I & Bahasa, dan Futsal. Seleksi masuk MTs Jami'atul Qurro terdapat dua jenis yaitu tes tulis tentang pengetahuan umum dan agama terpadu serta tes lisan tentang baca tulis Al-Qur'an. Dari kedua jenis seleksi itulah peserta didik yang akan belajar di MTs Jami'atul Qurro dipetakan berdasarkan kemampuannya. Sehingga, setelahnya mereka akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tahfizul Qur'an, Qori' dan Da'i. Pada peserta didik yang masuk kelompok tahfizul Qur'an, mereka diwajibkan untuk menyeter hafalan setiap harinya, namun tidak ada target maupun batasan setoran hafalan mereka. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa terbebani dan termotivasi menghafal berdasarkan diri mereka masing-masing sesuai dengan slogan MTs Jami'atul Qurro yakni "*Mendidik dengan hati, untuk menjadi generasi Qur'ani*". Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik penghafal Al-Qur'an dalam menyelesaikan masalah matematika.

Metode

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki kejadian, kondisi, atau hal-hal lain yang disebutkan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Selanjutnya, Spardely (1980) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pemahaman tentang makna pada suatu tindakan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, studi kasus dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik penghafal Al-Qur'an di MTs. Peneliti hendak mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik tersebut pada materi peluang.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam materi peluang dan jumlah hapalan Al-Qur'an peserta didik. Kemudian pada tahap kedua mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam kemampuan berpikir kritis



matematis peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, tes, dan wawancara.

Adapun soal tes kemampuan berpikir kritis matematis pada penelitian ini mengandung indikator:

1. Memberikan penjelasan sederhana tentang peluang empirik dan teoretik suatu kejadian dari suatu percobaan
2. Membentuk keterampilan dasar dalam menentukan ruang sampel, titik sampel, peluang empiric dan peluang teoretik suatu kejadian dari suatu percobaan
3. Membuat kesimpulan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan peluang empirik dan teoretik suatu percobaan
4. Memberikan penjelesana lanjut dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan peluang empirik dan teoretik suatu percobaan
5. Menyusun strategi dan taktik dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan peluang empirik dan teoretik suatu percobaan

Hasil dan Pembahasan

Peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni kategori I adalah peserta didik yang sudah menghafal 8-9 Juz Al- Qur'an, kategori II adalah peserta didik yang sudah menghafal 10-11 Juz Al-Qur'an, dan kategori III adalah peserta didik yang sudah menghafal 12-13 Juz Al-Qur'an. Berdasarkan teori Ennis jika dilihat dari kemampuan menghafal Al-Qur'an menemukan bahwa peserta didik yang masuk ke dalam kategori II dan III menguasai seluruh indikator berpikir kritis. Sedangkan peserta didik yang masuk ke dalam kategori I memiliki kemampuan yang sangat beragam di tiap indikator berpikir kritis. Lebih lanjut pembahasan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMP penghafal Al-Qur'an pada materi peluang akan dipaparkan sebagai berikut.

Dari 24 peserta didik kelas VIII-B, terdapat 12 peserta didik yang mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi, 3 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis tinggi, 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sedang, 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis rendah, dan 5 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat rendah. Kemudian, jika dilihat berdasarkan kategori hafalannya, pada kategori I terdapat 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi, 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis tinggi, 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir matematis sedang, 2 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis rendah, dan 4 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Selanjutnya, pada



kategori II terdapat 7 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi, 1 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis tinggi, dan 1 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat rendah. Terakhir, pada kategori III seluruh peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi.

Peserta Didik Kategori Hafalan I

Pada tahap memberikan penjelasan sederhana, peserta didik kelompok sangat tinggi dan sedang dengan kategori hafalan I sudah mampu mengaitkan informasi yang mereka dapat dari soal ke dalam konsep peluang yang mereka miliki. Sedangkan, peserta didik kelompok sangat rendah kategori hafalan I belum mampu mengolah informasi tersebut sehingga terjadi kekeliruan pada saat menyelesaikan soal. Penyebabnya adalah peserta didik belum terbiasa memecahkan masalah yang serupa, dan pemahaman mereka terhadap masalah tersebut terbatas. Selain itu, peserta didik belum memahami konsep peluang sepenuhnya. Hal ini dikarenakan subjek yang sulit ketika menafsirkan materi.

Selanjutnya, dalam tahap membentuk keterampilan dasar, peserta didik kelompok sangat tinggi dan sedang dengan kategori hafalan I sudah mampu membentuk keterampilan dasar dengan menuliskan titik sampel pada ruang sampel. Sedangkan, peserta didik kelompok sangat rendah kategori hafalan I belum mampu membentuk keterampilan dasar tersebut. Hal ini dikarenakan pemahaman peserta didik terhadap materi titik dan ruang sampel masih sangat kurang.

Kemudian, di tahap membuat kesimpulan, peserta didik kelompok tinggi dan sedang dengan kategori hafalan I sudah berusaha membuat kesimpulan meskipun hasilnya masih kurang lengkap. Sedangkan, peserta didik kelompok rendah dan sangat rendah kategori hafalan I belum mampu membuat kesimpulan dan terkesan mudah menyerah dengan tidak menjawab beberapa soal yang mengandung indikator membuat kesimpulan.

Lalu, pada tahap memberikan penjelasan lebih lanjut, peserta didik kelompok sangat tinggi dan sedang dengan kategori hafalan I sudah mampu memberikan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan, peserta didik kelompok rendah dan sangat rendah kategori hafalan I belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dan beberapa masih keliru dalam menjawab soal yang mengandung indikator memberikan penjelasan lebih lanjut.

Terakhir, Pada tahap menyusun strategi dan taktik, peserta didik kelompok sangat tinggi dan sedang dengan kategori hafalan I sudah mampu memilih dan menyusun cara yang mereka anggap paling mudah dalam menyelesaikan soal. Sedangkan, peserta didik kelompok sangat rendah kategori hafalan I belum mampu menyusun strategi dan taktik. Hal ini dikarenakan, mereka juga belum mampu membentuk keterampilan dasar yang mereka miliki.



Peserta Didik Kategori Hafalan II

Pada tahap memberikan penjelasan sederhana, peserta didik kelompok sangat tinggi dengan kategori hafalan II sudah mampu mengaitkan informasi yang mereka dapat dari soal ke dalam konsep peluang yang mereka miliki dengan baik dan tepat. Sedangkan, peserta didik kelompok sedang kategori hafalan II masih belum mampu memberikan penjelasan sederhana secara lengkap meskipun sudah melakukan langkah-langkah yang benar dalam menyelesaikan soal.

Selanjutnya, dalam tahap membentuk keterampilan dasar, peserta didik kelompok sangat tinggi dengan kategori hafalan II sudah mampu membentuk keterampilan dasar dengan menuliskan titik sampel pada ruang sampel secara tepat. Sedangkan, peserta didik kelompok sedang kategori hafalan II masih belum mampu memperlihatkan keterampilan dasarnya dengan lengkap.

Kemudian, di tahap membuat kesimpulan, peserta didik kelompok sangat tinggi dan tinggi dengan kategori hafalan II sudah mampu membuat kesimpulan dengan tepat meskipun beberapa masih belum membuatnya dengan lengkap. Sedangkan, peserta didik kelompok sedang dan rendah kategori hafalan II belum mampu membuat kesimpulan dengan baik.

Lalu, pada tahap memberikan penjelasan lebih lanjut, seluruh peserta didik kategori hafalan II mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka semua sudah mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dengan baik dan tepat.

Terakhir, pada tahap menyusun strategi dan taktik, peserta didik kelompok sangat tinggi dengan kategori hafalan II sudah mampu memilih dan menyusun cara yang mereka anggap paling mudah dalam menyelesaikan soal. Lalu, peserta didik kelompok sedang dengan kategori hafalan II sudah mampu menyusun strategi dan taktik, namun mereka tidak menyertakan jawaban akhir dari apa yang sudah mereka susun. Sedangkan, peserta didik kelompok sangat rendah kategori hafalan II belum mampu menyusun strategi dan taktik.

Peserta Didik Kategori Hafalan III

Pada tahap memberikan penjelasan sederhana, seluruh peserta didik dengan kategori hafalan III sudah mampu mengaitkan informasi yang mereka dapat dari soal ke dalam konsep peluang yang mereka miliki dengan baik dan tepat, hanya saja masih ada satu peserta didik yang belum memberikan penjelasan sederhana dengan lengkap. Selanjutnya, dalam tahap membentuk keterampilan dasar, peserta didik kelompok sangat tinggi dengan kategori hafalan III sudah mampu membentuk keterampilan dasar dengan menuliskan titik sampel pada ruang sampel secara tepat. Sedangkan, peserta didik kelompok sedang kategori hafalan III masih belum mampu memperlihatkan keterampilan dasarnya dengan lengkap.



Kemudian, di tahap membuat kesimpulan, peserta didik kelompok sangat tinggi dengan kategori hafalan III sudah mampu membuat kesimpulan dengan tepat. Sedangkan, peserta didik kelompok tinggi kategori hafalan II masih belum membuat kesimpulan secara lengkap. Lalu, pada tahap memberikan penjelasan lebih lanjut, seluruh peserta didik kategori hafalan III mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka semua sudah mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dengan baik dan tepat.

Terakhir, pada tahap menyusun strategi dan taktik, seluruh peserta didik kategori hafalan III mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka semua sudah mampu memilih dan menyusun cara yang mereka anggap paling mudah dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan paparan di atas, memperlihatkan bahwa semakin banyak hafalan atau semakin tinggi kemampuan menghafal AL-Qur'an yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis matematisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Manasikana & Junaedi (2021) yang memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kemampuan kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dalam menghafal Al-Qur'an dianggap cukup kritis atau kurang kritis. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an dianggap kurang kritis atau tidak kritis.

Selanjutnya, hasil penelitian Tantri & Soro (2022) juga sependapat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an sedang. Di sisi lain, peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an sedang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an rendah.

Hasil ini juga diperkuat oleh Nurhayati, Pasaribu, Oktaviola, Dari & Immamudin (2023) yang menemukan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan matematika peserta didik, termasuk hasil belajar matematika peserta didik, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis, dan kemampuan berpikir matematis peserta didik.

Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an cukup beragam. 12 peserta didik mencapai kategori sangat tinggi, 3 peserta didik mencapai kategori tinggi, 2 peserta didik mencapai kategori sedang, 2 peserta didik mencapai kategori rendah, dan 5 peserta didik mencapai kategori sangat rendah. Di samping itu,



kemampuan hafalan peserta didik MTs kelas VIII menghafal Al-Qur'an juga beragam. 12 peserta didik masuk ke dalam kategori I, 9 peserta didik masuk ke dalam kategori II, dan 3 peserta didik masuk ke dalam kategori III. Seluruh peserta didik yang masuk ke dalam kategori III mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi. Kemudian, mayoritas peserta didik yang masuk ke dalam kategori II mencapai kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi. Selanjutnya, peserta didik dalam kategori I tersebar dalam beragam kategori kemampuan berpikir kritis matematis. Ada 2 peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi, 2 peserta didik mencapai kategori tinggi, 2 peserta didik mencapai kategori sedang, 2 peserta didik mencapai kategori rendah, dan 4 peserta didik mencapai kategori sangat rendah. Sehingga, jika dilihat dari kategori hafalannya, semakin banyak jumlah hafalan peserta didik, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya, yaitu: perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan dan membuktikan metode yang lebih tepat bagi peserta didik dengan jumlah hafalan Al-Qur'an yang berbeda dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

Referensi

- Adinda, A. (2016). Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Sains*, 4(1), 125-138.
- Afriansyah, E. A., Herman, T., & Dahlan, J. A. (2020). Mendesain soal berbasis masalah untuk kemampuan berpikir kritis matematis calon guru. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 239-250.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167-178.
- Aprilia, I. S., & Diana, H. A. (2023). Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Taruna Terpadu Bogor. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 83-92.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BSNP. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Cahyani, I. D., Fathani, A. H., & Faradiba, S. S. (2023). Brain-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa smp. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 113-122.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2023). Strategi Mathematical Habits of Mind Berbantuan Wolfram Alpha untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Bangun Datar. *Plusminus: jurnal pendidikan matematika*, 3(1), 15-28.
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *JP Paud SD*



- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Ismanto, H. S. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang). *JP3B*
- Johnson, E. B. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Luritawaty, I. P., Herman, T., & Prabawanto, S. (2022). Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 191-202.
- Neni, M. A., Berliana K., & Radif K. R. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor. *Tadbir Muwahhid* 2(1).
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis serta habits of mind menggunakan model inquiry learning dan model creative problem solving. *Mosharafa: jurnal pendidikan matematika*, 10(1), 95-106.
- Ormord, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwanto, M. N. (1992). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik smp ditinjau dari self efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143-154.
- Rizti, T. M., & Prihatnani, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningfull) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 213-224.
- Rohmah, A., Rosita, M. D., Fatimah, E. R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 175-184.
- Romi, Yanwar, A., & Juliami S. (2018). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Antara Siswa yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Program Menghafal Alquran. *An-Nafs* 12(1)
- Sholeha, A., & Muhammad D. R. (2020). Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa. *Tarbawi* 17(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanti, D., Retnawati, H., Arliani, E., & Irfan, L. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan asesmen high order thinking skills dalam pembelajaran matematika di indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 229-242.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *EDUMATICA: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Tajuddin, A. T., Sujadi, I., Slamet, I., & Hendriyanto, A. (2023). Mathematical Critical Thinking: Analysis of Middle School Students' Thinking Processes in Solving Trigonometry Problems. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(4), 703-720.

